

PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA MASJID BAITURRAHMAN DI SEMARANG

PRESERVATION OF THE BAITURRAHMAN MOSQUE CULTURAL HERITAGE BUILDING IN SEMARANG

Hendra Eka Saputra⁽¹⁾, Cynthia Puspitasari⁽²⁾

email: eka.saputra@ptpp.co.id ⁽¹⁾, cynthia@univpancasila.ac.id ⁽²⁾

⁽¹⁾ PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

Abstract:

According to the Law of the Republic of Indonesia Number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage, there are several categories of Cultural Heritage, namely Cultural Heritage Objects, Heritage Buildings, Cultural Heritage Structures, Cultural Heritage Sites, and Cultural Heritage Areas. Indonesian architecture grew and formed from the cultural roots of indigenous peoples, who became the local civilization's identity, tradition, and heritage. Over time, various external influences have contributed to architecture development in the archipelago. One interesting cultural heritage to study is the Baiturrahman Mosque in Semarang City, Central Java. This mosque has architectural value and historical, social, and cultural values that are important to the community. As a Cultural Heritage Building, the Baiturrahman Mosque blends traditional architectural elements and strong Islamic influences. This research explores the mosque's preservation efforts amidst the challenges of urban modernization and changes in spatial functions. The method used is descriptive qualitative with a literature study approach and field observation. The study results show that the preservation of the Baiturrahman Mosque is important not only from the physical side of the building but also from the aspect of the meaning of space and its social function for the surrounding community. Therefore, a collaborative effort between the government, the community, and other stakeholders is needed to maintain the sustainability of this Cultural Heritage as an important part of Semarang's identity.

Keywords: architecture, cultural heritage, mosques, preservation, Semarang.

Abstrak:

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dikenal beberapa kategori Cagar Budaya, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya. Arsitektur Indonesia tumbuh dan terbentuk dari akar budaya masyarakat adat yang menjadi identitas, tradisi, serta warisan peradaban lokal. Seiring waktu, berbagai pengaruh luar turut memberi warna pada perkembangan arsitektur di Nusantara. Salah satu warisan budaya yang menarik untuk dikaji adalah Masjid Baiturrahman di Kota Semarang, Jawa Tengah. Masjid ini tidak hanya memiliki nilai arsitektural, namun juga nilai sejarah, sosial, dan budaya yang penting bagi masyarakat. Sebagai Bangunan Cagar Budaya, Masjid Baiturrahman menjadi representasi perpaduan antara unsur arsitektur tradisional dan pengaruh Islam yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pelestarian masjid tersebut di tengah tantangan modernisasi kota dan perubahan fungsi ruang. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelestarian Masjid Baiturrahman tidak hanya penting dari sisi fisik bangunan, tetapi juga dari aspek pemaknaan ruang dan fungsi sosialnya bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjaga keberlanjutan eksistensi Cagar Budaya ini sebagai bagian penting dari identitas kota Semarang.

Kata-kunci: arsitektur, cagar budaya, masjid, pelestarian, Semarang.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid Baiturrahman Semarang, merupakan sebuah kebanggaan bagi masyarakat Jawa Tengah terutama masyarakat Semarang [1][2]. Masjid ini

telah terdaftar sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan nomor kode pengelolaan KB001916 terletak di Jalan Pandanaran No. 97 Semarang. Tujuan dari observasi di Masjid Baiturrahman ini adalah untuk mempelajari keragaman desain ataupun gaya

arsitektur serta budaya yang diterapkan di bangunan masjid ini. Sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Semarang, Jawa Tengah, Masjid Baiturrahman merupakan salah satu bentuk bangunan hasil perpaduan Arsitektur Tradisional Jawa Tengah dengan masuknya agama Islam, sehingga menciptakan identitas arsitektur tersendiri.

1.2. Masalah Penelitian

Masjid Baiturrahman terletak di kawasan Simpang Lima Semarang, dan merupakan landmark kota Semarang. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Baiturrahman juga menjadi sebagai tempat berkumpulnya umat, media edukasi, dan dakwah bagi umat Islam [3][2]. Sebelumnya, penataan di Masjid Baiturrahman masih kurang, sehingga pada tahun 2021 sampai dengan 2022 dilakukan revitalisasi. Sehingga dapat memaksimalkan fungsi dari bangunan itu sendiri, dan dapat menambah kenyamanan bagi pengunjung yang akan beribadah.

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah dilakukan revitalisasi, diharapkan masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, juga dapat berfungsi sebagai wisata religi. Kapasitas parkir masjid juga akan ditambah, disertai dengan fasilitas umum seperti ATM, area servis, dan sebagainya. Tampak depan masjid juga dibuat lebih terbuka agar kemegahan Masjid Baiturachman bisa semakin terlihat [4].

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Cagar Budaya

Dikutip dari Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya [5], pengertian dari cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa 5 kategori berikut: Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan [5] [6]. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap [5].

2.2. Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan secara terus menerus untuk menjaga dan melestarikan cagar budaya beserta nilai-nilainya, melalui kegiatan sistematis yang meliputi upaya

perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan [7][6]. Terdapat beberapa langkah utama dalam upaya pelestarian yang meliputi melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam Piagam Burra Charter [7] dijelaskan ada empat aspek utama dalam upaya konservasi, yaitu:

- a. Pelestarian, yaitu upaya pengelolaan dengan tujuan memperpanjang usia benda cagar budaya, itu atau kawasan peninggalan sejarah dengan cara perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan atau pengembangan untuk menjaga cagar budaya dalam mengikuti perkembangan zaman.
- b. Perlindungan, yaitu upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat kerusakan benda, situs atau kawasan cagar budaya baik yang disebabkan oleh manusia maupun alam.
- c. Pemeliharaan, yaitu upaya pelestarian benda, situs atau kawasan cagar budaya dengan cara pemugaran dan pemanfaatan.
- d. Pengelolaan, yaitu suatu bentuk upaya terpadu dalam pelestarian dan pemanfaatan benda, situs atau kawasan cagar budaya melalui serangkaian kebijakan pengaturan perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, pemanfaatan, dan pengendalian.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan suatu metode observasi, yakni suatu metode yang menggambarkan fenomena aktual tentang apa yang terjadi di lapangan dan kemudian menganalisisnya. Objek dari penelitian ini sendiri yaitu Masjid Baiturrahman, yang teridentifikasi sebagai bangunan cagar budaya di Kota Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif historis dan observasi karena mengambil beberapa data secara historis dan data informasi yang dianalisis maupun hasil analisisnya berbentuk gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi. Metode penelitian observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau peninjauan secara langsung kondisi yang ada di lapangan, sehingga dapat diperoleh gambaran fisik maupun nonfisik secara langsung mengenai kondisi bangunan cagar budaya di Kota Semarang ini. Metode ini juga terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Baiturrahman terletak di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang, masjid ini berada di antara bangunan perkantoran, hotel, dan pusat perbelanjaan. Tepatnya di Jalan Pandanaran No 97, Pekuncen. Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang,

Jawa Tengah. Masjid Baiturrahman sangat ramai dikunjungi orang, terutama pada saat waktu sholat. Masjid ini merupakan salah satu kebanggaan warga masyarakat Semarang dan sekitarnya.



Gambar 1. Lokasi Masjid Baiturrahman
Sumber: Google Earth / Google Street View [8]

Sejarah Masjid Baiturrahman didirikan mulai tahun 1968, dan berikut sejarah singkat bangunan cagar budaya tersebut [9]:

- Tahun 1968
Pada tanggal 10 Agustus 1968 pembangunan Masjid Raya Baiturrahman Semarang dimulai, dengan ditandai pemasangan tiang pancang untuk pondasi sebanyak 137 buah. Penentuan arah kiblat dibimbing langsung oleh ahli falak ternama dari Kudus yaitu Mbah Kyai Haji Jalil.
- Tahun 1974
Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid terbesar dan termewah pada masanya diresmikan oleh bapak Presiden Soeharto pada 15 Desember 1974. Setelah itu pembangunan Menara dimulai.
- Tahun 1983
Pembangunan Menara Masjid selesai.
- Tahun 2010
Ada pembetulan arah kiblat oleh pihak takmir masjid dan sudah dibenarkan melalui hasil pengecekan oleh Tim Sertifikasi arah kiblat Kanwil Depag Prov Jawa Tengah pada 13 Januari 2010. Masjid Baiturrahman berada di Kota Semarang yang merupakan bangunan bergaya arsitektur Late Modern. Arsitektur Late Modern sendiri berkembang pada tahun 1980an. Salah satu ciri dari gaya arsitektur ini adalah dengan tampilan bangunan yang didominasi bentuk geometri. Selain itu, juga banyak menampilkan ornament di bagian fasadnya.
- Tahun 2021 - 2022

Dilakukan revitalisasi Masjid Baiturrahman. Tidak merubah fasad utama, maupun interior. Perubahan paling terlihat pada landscape bangunan yang dibuat semakin terbuka.



Gambar 2. Tampak Masjid Baiturrahman Tahun 2020
Sumber: Tribun Jateng (2020) [10]



Gambar 3. Tampak Masjid Baiturrahman Saat Ini
Sumber: Dokumentasi (2024)

Dari foto diatas, dapat dilihat jika tidak ada perubahan yang signifikan pada fasad Masjid Baiturrahman. Perbedaan paling terlihat pada halaman masjid, yang awalnya berupa parkir sekarang menjadi taman. Selain itu untuk fasad, dapat dilihat perubahan kaligrafi yang didesain lebih modern. Pada tahun 2022, Masjid Baiturrahman telah selesai dilakukan revitalisasi. Berikut adalah kondisi arsitektur Bangunan Cagar Budaya Masjid Baiturrahman pada saat ini:

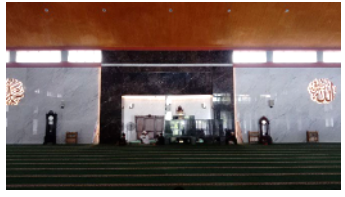
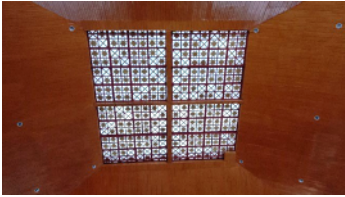


Gambar 4. Kaki, Badan, dan Kepala Bangunan
Sumber: Dokumentasi (2024)

Berdasarkan data-data yang diperoleh, selanjutnya dapat dilakukan analisis melalui pemetaan dari penjabaran visual pada komponen-komponen arsitektural wajah masjid selanjutnya dikaji dengan mengamati karakter visual yang dihasilkan oleh perpaduan warna, bahan yang digunakan, serta nilai-nilai simbolik yang mungkin

terkandung di dalamnya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Visual Arsitektur Masjid Baiturrahman

Uraian foto	Analisis
	Pola lantai masjid: Menggunakan lantai granit dengan warna cerah dengan corak kehitaman dan dari pembangunan awal tidak boleh dilakukan perubahan baik sebagian ataupun keseluruhan.
	Kolom serambi masjid: Sebagian kolom masjid menggunakan baja IWF dengan finishing warna putih yang bagian dasarnya menggunakan beton dengan pola sederhana kotak dan hanya variasi tali air serta penebalan plester.
	Kolom ruang dalam: Sebagian kolom lagi berupa kolom beton yang didesain kokoh dan terdapat hiasan kaligrafi yang dipadukan dengan penggunaan granit.
	Dinding ruang dalam: Dinding interior dihiasi dengan lapisan marmer berwarna putih dengan corak abu – abu. Sedangkan untuk bagian mimbar, digunakan marmer yang lebih gelap. Terdapat pula akrilik kaligrafi Allah SWT dan Muhammad SAW di kanan dan kiri mimbar.
	Plafond: Jenis plafond yang digunakan pada Masjid Baiturrahman ini adalah dengan material kayu. Penggunaan material tersebut memberi kesan kemewahan masjid. Tampak pula bukaan dibagian sisi tengah untuk menangkap sinar matahari, sehingga masjid lebih terang pada siang hari walaupun tidak menggunakan lampu.

5. KESIMPULAN

Dari observasi yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Baiturrahman adalah salah satu bangunan cagar budaya di Semarang, Jawa Tengah dengan nomor kode pengelolaan KB001916. Bangunan cagar budaya ini terakhir kali dilakukan revitalisasi adalah pada tahun 2021 sampai dengan 2022. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah penataan landscape yang lebih terbuka, sehingga kemegahan Masjid Baiturrahman dapat terlihat di Kawasan Simpang Lima. Masjid Baiturrahman adalah bangunan cagar budaya hasil perpaduan Arsitektur Tradisional Jawa Tengah dengan masuknya agama Islam yang menciptakan identitas arsitekturnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] V. Y. Rabbani, “Masjid Raya Baiturrahman Semarang Jawa Tengah,” *J. Poster Pirata Syandana*, vol. 6, no. 2, Mei 2025. [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpps/article/view/27175>
- [2] A. Supriyadi, “Mosque-based zakat, infak and alms management to improve mustahik economy,” *An-Nisbah J. Ekon. Syariah*, vol. 10, no. 1, pp. 1–16, 2023, doi: 10.21274/an.v10i1.7171.
- [3] M. L. I. Nafiah, S. Sopingi, and K. M. Raharjo, “Kebutuhan belajar orang dewasa dalam meningkatkan ilmu keagamaan pada kegiatan pengajian ahad pagi,” *J. Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidik.*, vol. 3, no. 5, pp. 432–442, 2023, doi: 10.17977/um065v3i52023p432-442.
- [4] jatengprov.go.id, “Dipercantik, Gerbang Masjid Raya Baiturrahman Lebih Terbuka Sesuai Arahan Gubernur,” *Pemrov. Jawa Tengah*, 2021.
- [5] Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.” Jakarta, 2010. [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- [6] W. W. K. Rangkuti and H. D. Hartono, “Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya pada Kawasan Observatorium Bosscha, Lembang, Jawa Barat,” *J. RISA Ris. Arsit.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2020, doi: <https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3683.1-14>.
- [7] International Council of Monuments and Sites, “The Burra Charter,” 1999, [Online]. Available: <https://www.academia.edu/4668008/>
- [8] Maps.google.com, “Masjid Baiturrahman, Semarang,” 2023.

https://www.google.com/maps/place/Masjid+Raya+Baiturrahman+Semarang/@-6.9896174,110.4198629,16z/data=!4m6!3m5!1s0x2e708b59181710a3:0xdc66b2eca7942f6a!8m2!3d-6.9889625!4d110.4220194!16s%2Fg%2F1hb_fx1ff?entry=ttu&g_ep=EgoyMDI1MDQzMCA4xIKXMDSOASAFQAw%3D%3D
(accessed Apr. 20, 2023).

- [9] YPKPI, “[5] Sejarah Masjid Baiturrahman,” *YPKPI Masjid Raya Baiturrahman*, 2021.
- [10] Anasmk, “Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah,” *Tribun Jateng*, Semarang, Jan. 17, 2020. [Online]. Available: <https://tribunjatengwiki.tribunnews.com/2020/01/17/mengenal-masjid-raja-baiturrahman-jawa-tengah?page=all>